

## Analisis Kesopanan Berbahasa terhadap Kemampuan Tindak Tutur Mahasiswa

Syahdan<sup>1)</sup>, Destina Kasriyati<sup>2)</sup>, Refika Andriani<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>Universitas Lancang Kuning

E-mail: syahdantengku@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Lancang Kuning

E-mail: destina@unilak.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Lancang Kuning

E-mail: andriarefi@gmail.com

### Abstrak

Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Pada prinsipnya bahasa memiliki dua kategori yaitu bahasa yang disampaikan menggunakan tindak tutur yang sopan dan tidak sopan. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud kesopanan tindak tutur mahasiswa Semester VII Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lancang Kuning dalam melaksanakan ujian proposal dan skripsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan yaitu rekaman di dalam seminar proposal atau skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa semester VII yang mengikuti ujian. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian bahwa partisipan atau mahasiswa yang sedang ujian proposal dan skripsi dalam memberikan informasi sangat beragam yaitu dengan memberikan informasi yang sesuai dengan fakta terdiri dari 7 informasi dengan menggunakan maxim of quantity dan 6 memberikan informasi yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan fakta, kemudian untuk maxim quality terdiri dari 4 informasi yang diberikan dengan jelas dan berkualitas sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Sedangkan untuk maxim of manner tidak terlihat pada penelitian yang dilakukan pada mahasiswa semester 7 dalam mengikuti ujian proposal. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa semester VII Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lancang Kuning memiliki kemampuan tindak tutur yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa kesopanan mereka dalam berkomunikasi dengan lawan bicara tergolong baik.

**Kata Kunci:** Analisis kesopanan, (maxim quantity, quality, relevan, manner), Tindak tutur bahasa

### Analysis of Language Politeness towards Students' Speech Act

#### Abstract

As social beings humans, they used language to communicate spoken and written. In principle, the language has two categories: the language is delivered using polite speech acts and disrespectful. Then, this study aims to determine the form of student speech acts courtesy semester VII Teachers' Training Education Faculty in Lancang Kuning University in conducting exams and thesis proposal. This study used a qualitative descriptive approach. The instruments used are recording in the seminar or thesis proposal made by the students who took the exams semester VII, researcher recorded

the students' spoken between examiners and students, after that the researcher analyzed the recording to know the result. Based on data obtained from research that participants in providing information that is very diverse by providing information in accordance with the facts consists of 7 information using the maxim of quantity and 6 provide information that is irrelevant or inconsistent with the facts, later to the maxim of quality is composed of 4 information provided with clear and qualified in accordance with the given question. while the maxim of Manner was not seen on students in the 7<sup>th</sup> semester exams proposal. It can be concluded that students of seventh semester at teachers' training education faculty, Lancang Kuning University students have good attitude in communication.

**Key words:** *Analysis of Politeness (maxim and Violation), Language attitude*

## 1. PENDAHULUAN

Berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, penutur dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu (Allan dalam Putu, 1996). Nampaknya pernyataan Allan tersebut perlu dibuktikan dalam sebuah analisis terhadap tuturan antara penutur dan mitra tutur yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini ilmu pragmatik sudah tidak asing lagi di telinga. Ilmu ini muncul untuk menangani ilmu-ilmu kebahasaan lainnya yang mulai "angkat tangan" terhadap tuturan yang secara struktur melanggar kaidah atau tidak sesuai dengan prinsip.

Sebagai makhluk sosial manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Bahasa pertama diperoleh melalui proses alami dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah

dan masyarakat penutur bahasa. Sedangkan bahasa kedua dan bahasa asing diperoleh melalui pendidikan formal, khususnya lingkungan sekolah.

Dalam pengajaran bahasa asing diantaranya bahasa Inggris, pembelajar diajarkan dan diarahkan untuk menggunakan bahasa sasaran tersebut dalam berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan pembelajar yang lain ataupun dengan pengajarnya. Maka dengan interaksi berbahasa itulah pembelajar berkomunikasi untuk menyatakan pendapat, gagasan dan berkeinginan sesuai dengan materi yang diperolehnya. Dengan demikian diharapkan pembelajar dapat mempraktekan keterampilan berbahasa.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk melakukan sesuatu, meminta sesuatu, membuat janji, melaporkan suatu berita, memberi salam, meminta maaf, melarang, memberikan anjuran, mencari informasi dan mengundang seseorang di suatu acara inilah yang disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur ini merupakan bagian dari suatu percakapan yang merupakan sesuatu hal yang kadang-kadang menimbulkan suatu masalah baik bagi penutur maupun mitra tuturnya. Dan salah satu masalah yang terjadi adalah

hal-hal yang berhubungan dengan norma kesopanan.

Menurut Lakoff (1973) kaidah awal dalam berbahasa lisan adalah, "buatlah perkataan anda jelas dan sopanlah". Berdasarkan pengamatan di lapangan ketika ujian proposal mahasiswa masih belum mengetahui konspe kesopanan dalam berkomunikasi. Latar belakang penelitian ini untuk mengetahui strategi dan wujud kesopanan berbahasa terhadap tindak tutur mahasiswa FKIP semester VII.

Dalam hal ini untuk mengukur kesantunan sebagai dikemukakan oleh Skala Kesantunan berdasarkan Leech dalam Rahardi (2008:66-68), Menurut Leech (1983) terdapat lima macam skala pengukur kesantunan yaitu:

1. Cost-benefit scale atau skala kerugian dan keuntungan menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal yang demikian itu dilihat dari kacamata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri, si mitra tutur akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.
2. Optionality scale atau skala pilihan menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (options) yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang

banyak atau leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun.

3. Indirectness scale atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tutur tersebut. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.
4. Authority scale atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antar penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.
5. Social distance scale atau jarak sosial menunjuk pada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan

tuturan yang digunakan dalam bertutur.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kesopanan berbahasa pada semester VII karena mahasiswa semester VII sudah memiliki kemampuan komunikasi yang baik, selain itu mahasiswa semester VII sudah mengikuti ujian proposal dimana mereka akan menjawab banyak pertanyaan dari para penguji sehingga data yang dibutuhkan oleh peneliti akan terpenuhi. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pemahaman mahasiswa dalam menggunakan tindak tutur secara sopan. Oleh karena itu dengan memahami kesantunan berbahasa setiap mahasiswa tentu dapat mengembangkan kemampuan berbicara mereka agar bukan hanya baik secara gramatikal tetapi juga diharapkan mereka dapat menggunakan aspek kesantunan berbahasa yang tepat, sehingga tuturan yang diucapkan menjadi nyaman didengar oleh semua orang.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun sampel penelitian ini adalah mahasiswa bahasa Inggris semester VII. Lokasi penelitian di FKIP Universitas Lancang Kuning. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode simak dan cakap. Kemudian data yang telah didapat akan dianalisa dengan menggunakan teknik analisis data.

### 2.1 Prosedur penelitian

Berikut ini prosedur penelitian ini ada tiga, yaitu: 1) Penomena, 2) Recording, 3) Hasil yang diharapkan.

- 1) Penomena; kemampuan mahasiswa yang masih rendah di dalam pemakaian tindak tutur sopan.

- 2) Recording; hasil rekaman mahasiswa yang sedang ujian skripsi.
- 3) Hasil yang diharapkan; dapata diterapkan ketika sedang ujian skripsi.

### 2.2 Instrumen Penelitian

Sebagai bentuk dari sebuah penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument kunci. Instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Rekaman, Instrumen ini menggunakan recorder untuk merekam presentase mahasiswa yang mengikuti ujian skripsi atau proposal. Setelah mendapatkan data kemudian diolah berdasarkan indikator tindak tutur kesopanan.

Berikut ini aspek yang dianalisis:

No	Dialog	Aspek yang dianalisis			
		Jenis maxim			
		Quantity	Quality	Relevance	Manner

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 HASIL

Berdasarkan data yang diperoleh, ada empat kategori maxim yang benar beserta pelanggaran yang terjadi pada respon mahasiswa saat percakapan dengan dosen penguji di seminar proposal mahasiswa tingkat empat Program Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lancang Kuning tahun 2016/2017.

#### 3.1.1 Maxim of Quantity

Pada *maxim of quantity*, terdapat total 30 jumlah respon mahasiswa terhadap pertanyaan yang diberikan oleh para dosen penguji. Pada *maxim* ini ditemukan bahwa sebanyak 17 (57 %) respon mahasiswa dikategorikan tepat. Sedangkan sisanya yaitu sebanyak 13

(43%) respon mahasiswa masuk dalam kategori pelanggaran *maxim of quantity*. Sehingga dapat disimpulkan pada penggunaan jenis *maxim* ini sebagian besar mahasiswa sudah memiliki kesadaran untuk memberikan respon sesuai dengan kuantitas yang diharapkan oleh para dosen penguji. Artinya ketika diberi pertanyaan, mahasiswa akan mampu menjawab sesuai dengan kuantitas jawaban atau berdasarkan fakta. Oleh karena itu mahasiswa mampu menjawab pertanyaan dengan tepat dan benar tanpa memberikan jawaban yang tidak bermanfaat sebagai jawaban yang seharusnya menjadi jawaban.

### 3.1.2 Maxim of Quality

Pada *maxim of quality*, lawan bicara atau dalam hal ini mahasiswa diharapkan mampu memberikan informasi berdasarkan bukti. Pada *maxim* ini, terdapat total 28 percakapan antara para dosen penguji dan mahasiswa yang melaksanakan seminar proposal. Adapun dari hasil percakapan tersebut, didapat sejumlah 18 (64.3 %) respon mahasiswa yang sudah masuk dalam kategori tepat dalam penggunaan *maxim of quality* ini. Sedangkan 10 (35.7 %) respon mahasiswa terdapat adanya pelanggaran *maxim* ini. Berdasarkan data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pada penggunaan *maxim of quality* ini sebagian besar mahasiswa memberikan respon yang benar. Artinya jawaban yang diberikan oleh mahasiswa sesuai dengan fakta tanpa memberikan jawaban yang tidak benar.

### 3.1.3 Maxim of Relevance

Pada *maxim of relevance*, dimana respon percakapan yang diberikan diharapkan mampu memberikan keterangan yang relevan. Terdapat total 30 jumlah respon mahasiswa terhadap pertanyaan yang diberikan oleh para

dosen penguji pada *maxim* ini. Pada *maxim* ini ditemukan bahwa sebanyak 19 (63.3 %) respon mahasiswa dikategorikan tepat. Sedangkan sisanya yaitu sebanyak 11 (36.7%) respon mahasiswa masuk dalam kategori pelanggaran *maxim of relevance*. Sehingga dapat disimpulkan pada penggunaan jenis *maxim* ini sebagian besar mahasiswa sudah memiliki kesadaran untuk memberikan respon sesuai dengan harapan para dosen penguji. Artinya mahasiswa mampu memberikan jawaban yang relevan sesuai dengan jawaban yang diharapkan.

### 3.1.4 Maxim of Manner

Pada *maxim of manner*, lawan bicara atau dalam hal ini mahasiswa diharapkan mampu memberikan respon atau jawaban yang jelas atau tidak ambigu terhadap pertanyaan dosen penguji. Pada *maxim* ini, terdapat total 28 percakapan antara para dosen penguji dan mahasiswa yang melaksanakan seminar proposal. Adapun dari hasil percakapan tersebut, didapat sejumlah 13 (48.1 %) respon mahasiswa yang sudah masuk dalam kategori tepat dalam penggunaan *maxim of manner* ini. Sedangkan 14 (51.9 %) respon mahasiswa terdapat adanya pelanggaran *maxim* ini. Berdasarkan data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pada penggunaan *maxim of manner* ini sebagian besar mahasiswa memberikan respon yang kurang baik. Dengan kata lain, mahasiswa cenderung memberikan keterangan yang masih ambigu. Dengan kata lain mahasiswa masih sering menjawab pertanyaan penguji dengan cara yang kurang tepat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini setiap informasi yang diberikan oleh mahasiswa tahun empat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lancang Kuning tahun

2016/2017 mengalami maxim of quantity, quality dan relevance. Sedangkan untuk manner pada data di atas, mahasiswa melakukan beberapa pelanggaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Inggris Tahun Empat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan (FKIP) Universitas Lancang Kuning tahun 2016/2017 memiliki kemampuan tindak tutur yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa kesopanan mereka dalam berkomunikasi dengan lawan bicara tergolong baik.

### 3.2 PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menemukan bahwa kuantitas suatu informasi yang disampaikan sangat penting dalam berkomunikasi, sedikit-banyaknya informasi akan sangat mempengaruhi respon lawan tutur. Beberapa data yang merupakan pelanggaran maksim kuantitas dengan kategori informasi yang terlalu sedikit cenderung menyebabkan komunikasi terganggu, karena ketidakjelasan sebuah informasi akan mempengaruhi pemahaman lawan tutur. Sedangkan informasi dengan kategori informasi yang terlalu banyak tidak begitu mempengaruhi pemahaman lawan tutur, namun hanya akan membuat komunikasi menjadi panjang dan bertele-tele.

Beberapa alasan yang melatarbelakangi pelanggaran tersebut terjadi adalah ingin bersikap sopan, ingin menyembunyikan sesuatu, ingin menekankan informasi, memperjelas informasi, dan adanya perasaan cemburu. Pelanggaran maksim kuantitas yang terjadi sebagian besar mempengaruhi kelancaran komunikasi, namun dalam beberapa kasus komunikasi tetap dapat berjalan lancar meskipun telah terjadi pelanggaran maksim kuantitas.

Kemudian, pada penggunaan maksim kualitas dapat diketahui bahwa pemberian informasi yang berdasarkan bukti yang jelas akan sangat berpengaruh dan memberikan harapan yang baik. Percakapan yang terjadi menjadi sangat tepat dan bermakna serta tidak menimbulkan keragu-raguan pada pembicara. Namun sebaliknya, bila terdapat pelanggaran pada maksim ini maka akan terdapat pembicaraan yang menimbulkan keragu-raguan dan kekecewaan karena tidak adanya bukti yang dapat diberikan.

Beberapa alasan yang melatarbelakangi pelanggaran tersebut terjadi adalah karena adanya sikap ingin menutupi sesuatu, tidak dapat membuktikan sesuatu, serta menyembunyikan kebenaran. Pelanggaran maksim kualitas yang terjadi sebagian besar mempengaruhi kelancaran komunikasi karena menimbulkan keragu-raguan dan kekecewaan dari salah satu pihak.

Selanjutnya, pada penggunaan maksim relevansi dapat diketahui bahwa informasi yang diberikan haruslah sesuai dengan pertanyaan. Sehingga percakapan yang terjadi dapat menimbulkan kerja sama yang baik antar penutur. Masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan tersebut. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerjasama.

Namun kadangkala, pelanggaran pada maksim ini juga tidak dapat dihindari. Beberapa alasan yang melatarbelakangi pelanggaran tersebut terjadi adalah karena adanya sikap ingin menutupi sesuatu, tidak dapat membuktikan sesuatu, ingin menekankan suatu informasi, serta menyembunyikan kebenaran. Pelanggaran maksim relevansi yang

terjadi sebagian besar mempengaruhi kelancaran komunikasi karena menimbulkan ketidakharmonisan percakapan antara kedua penutur.

Pada penggunaan maksim sikap dapat diketahui bahwa dalam memberikan informasi yang dibutuhkan, kejelasan isi dari informasi tersebut sangatlah dibutuhkan. Respon yang diberikan oleh lawan bicara dalam hal ini sangat mempengaruhi kelanjutan dari percakapan. Karena jika suatu informasi yang diberikan masih ambigu atau tidak jelas, maka penutur akan merasa kurang puas. Sehingga penggunaan maksim ini dapat dikatakan sangat mempengaruhi sebuah percakapan.

Apabila terjadi pelanggaran pada maksim ini, maka dapat dikatakan bahwa beberapa alasan seperti menyembunyikan sebuah informasi, merasa ragu terhadap sesuatu, dan merasa tidak mampu dan tidak memahami isi pertanyaan menjadi dasar bagi lawan tutur sehingga melakukan pelanggaran terhadap maksim ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini setiap informasi yang diberikan oleh mahasiswa tahun empat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lancang Kuning tahun 2016/2017 mengalami maxim of quantity, quality dan relevance. Sedangkan untuk manner pada data di atas, mahasiswa melakukan beberapa pelanggaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Inggris Tahun Empat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan (FKIP) Universitas Lancang Kuning tahun 2016/2017 memiliki kemampuan tindak tutur yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa kesopanan mereka dalam berkomunikasi dengan lawan bicara tergolong baik.

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa:

1. Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Inggris Tahun Empat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan (FKIP) Universitas Lancang Kuning tahun 2016/2017 memiliki kemampuan tindak tutur yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa kesopanan mereka dalam berkomunikasi dengan lawan bicara tergolong baik.
2. Beberapa pelanggaran yang terjadi selama percakapan sangat mempengaruhi isi dari percakapan tersebut. Hal ini terjadi karena beberapa alasan. Diantaranya adalah adanya sebuah informasi yang ingin ditutup-tutupi, ingin bersikap lebih sopan dan santun, ingin memperjelas informasi, dan adanya sikap cemburu terhadap penutur lainnya.

Berdasarkan hasil dari kegiatan pengabdian ini, maka dapat disarankan beberapa hal:

1. Bagi para mahasiswa agar kedepannya mampu meningkatkan kemampuan tindak tuturnya untuk lebih baik lagi, sehingga dapat meningkatkan tingkat kesopanan mahasiswa.
2. Untuk penelitian selanjutnya lebih diperdalam untuk meneliti sebuah maxim dan violaton pada tingkat perguruan tinggi.
3. Bagi para dosen secara pribadi penelitian ini bisa dijadikan sebagai evaluasi di dalam mengajarkan kesopanan berbahasa untuk diterapkan di dalam keseharian khususnya pada proses belajar mengajar.
4. Hasil penelitian bisa menjadi acuan mahasiswa dalam meningkatkan kualitas dalam mengikuti ujian proposal atau skripsi sehingga hasil

yang diperoleh akan sangat memuaskan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Brown, P. dan Levinson, S. 1978. "Universals in Language Usage: Politeness Phenomena". In Goody, Esther N., ed. Questions and Politeness: Strategies in Social Interaction (Cambridge Papers in Social Anthropology). Cambridge: Cambridge University Press, 56-310.

Grundy, Peter. (2000). *Doing Pragmatics*: Second Edition. New York: Oxford University Press. Inc.

Lakoff (1973). Language in Society, Vol. 2, No. 1 (Apr., 1973), pp. 45-80. Published by: Cambridge University.

Leech, G. (1993) "Corpus annotation schemes", *Literary and Linguistic Computing* 8(4): 275-81.

Levinson, S.C, (1983). *Pragmatics*, New York: Cambridge University Press.

Nasution, Dewi Andriana. (2014). *The flouting of maxims in Sarah Sechan Talk Show episode "Fitri Tropica" on NET TV*. Unpublished Thesis. Malang: FIB Brawijaya

Trask, R. L., Stockwell, P. (2007). *Language and linguistics*. Routledge Publishing.

Yule, G. (2010). *The Study of Language Third Edition*. New York.